



Analisis Peran Perantara terhadap Efisiensi Distribusi Tebu: Studi Kasus Petani Desa Kedungmakam

Melinda Selfi Erdina Putri^{1*}, Marsono²

^{1,2} Institut Teknologi dan Bisnis Tuban, Indonesia

Email : melindaselfi812@gmail.com¹, sonykupu@gmail.com²

Jl. Mloyo Kusumo, Lebak, Sumurgung, Kec. Montong, Kabupaten Tuban, Jawa Timur 62357

Korespondensi penulis: melindaselfi812@gmail.com

Abstract. *The distribution of sugarcane from farmers to sugar mills in Indonesia continues to face various challenges, particularly in terms of logistical efficiency and farmers' dependency on intermediaries. This study aims to analyze the role of intermediaries in determining the efficiency of sugarcane distribution, using a case study in Kedungmakam Village, Tuban Regency. A qualitative approach with a case study design was employed, enabling an in-depth understanding of distribution practices directly in the field. Data were collected through field observations, in-depth interviews with farmers, intermediaries, and retail traders, as well as supporting documentation. The results indicate that intermediaries play a crucial role in providing production capital, scheduling harvests, and managing transportation of sugarcane to the mills. However, their dominance, in the absence of formal contracts, creates relationship imbalances and weakens the bargaining position of farmers. Furthermore, geographical barriers, limited access to market information, and the lack of independent distribution infrastructure exacerbate inefficiencies and reduce fairness in the existing distribution system. Therefore, strengthening farmer institutions, improving contract transparency, and enhancing access to logistics and information are recommended as long-term solutions.*

Keywords: *Farmer Dependency, Intermediary, Logistical Efficiency, Qualitative Study, Supply Chain, Sugarcane Distribution.*

Abstrak. Distribusi tebu dari petani ke pabrik gula di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal efisiensi logistik dan ketergantungan petani terhadap perantara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perantara dalam menentukan efisiensi distribusi tebu, dengan studi kasus di Desa Kedungmakam, Kabupaten Tuban. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus, yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap praktik distribusi secara langsung di lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan petani, perantara, dan pedagang ritel, serta dokumentasi pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perantara memegang peran penting dalam menyediakan modal produksi, menjadwalkan panen, hingga mengatur transportasi hasil panen ke pabrik. Namun, dominasi perantara tanpa kontrak formal menciptakan ketimpangan hubungan dan memperlemah posisi tawar petani. Selain itu, kendala geografis, keterbatasan akses informasi pasar, serta minimnya sarana distribusi mandiri memperburuk efisiensi dan keadilan sistem distribusi yang ada. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kelembagaan petani, transparansi kontraktual, serta perbaikan akses logistik dan informasi sebagai solusi jangka panjang.

Kata kunci: Distribusi Tebu, Efisiensi Logistic, Ketergantungan Petani, Perantara, Rantai Pasok, Studi Kualitatif.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, di mana sektor pertanian memiliki peran penting dalam menggerakkan roda perekonomian nasional. Salah satu komoditas strategis dalam sektor ini adalah tebu (*Saccharum officinarum L.*), yang menjadi bahan baku utama dalam industri gula nasional. Sebelum melalui proses pengolahan, tebu mentah terlebih dahulu harus didistribusikan dari petani ke pabrik gula. Tahapan ini sangat krusial karena turut

menentukan efisiensi rantai pasok secara keseluruhan. Seiring meningkatnya permintaan gula dalam negeri, kebutuhan akan pasokan tebu mentah pun ikut meningkat setiap tahun (Silalahi, 2024).

Namun demikian, meningkatnya permintaan tebu belum berbanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan petani. Salah satu penyebab utamanya adalah struktur distribusi yang panjang dan melibatkan banyak perantara. Kondisi ini menyebabkan margin keuntungan yang diterima petani relatif rendah dibandingkan harga di tingkat pabrik. Studi oleh Suswatiningsih, Maryana, dan Ambarsari (2021) menunjukkan bahwa saluran distribusi yang tidak efisien telah menciptakan disparitas harga yang merugikan produsen, khususnya petani di tingkat hulu.

Menurut Kotler dan Keller (2016), saluran distribusi mencakup organisasi dan individu yang terlibat dalam penyampaian barang dari produsen ke pengguna akhir. Dalam konteks pertanian, struktur distribusi yang tidak terkoordinasi dengan baik cenderung menciptakan ketidakefisienan, baik dari sisi waktu, biaya, maupun informasi. Chopra dan Meindl (2019) menekankan pentingnya koordinasi dalam sistem rantai pasok guna meminimalkan biaya logistik dan meningkatkan nilai tambah pada setiap tahapan distribusi.

Sejumlah penelitian menggarisbawahi pentingnya pembentukan kemitraan yang lebih setara antara petani dan pelaku distribusi. Rosiana (2020), dalam studinya di Provinsi Lampung, menemukan bahwa petani tebu cenderung menjadi pihak yang paling lemah dalam struktur distribusi karena keterbatasan informasi harga dan akses pasar. Ketergantungan terhadap perantara mengakibatkan petani tidak memiliki posisi tawar dalam proses negosiasi harga. Sementara itu, penelitian oleh Komarrudin, Mulyaningtiyas, dan Askafi (2024) menunjukkan bahwa penguatan hubungan kelembagaan antara petani dan industri pengolahan tebu dapat mendorong transparansi harga dan meningkatkan efisiensi distribusi.

Berbagai kebijakan pemerintah telah diarahkan untuk mendukung industri tebu, antara lain melalui insentif produksi, pembinaan kelembagaan petani, serta upaya penguatan rantai pasok. Namun demikian, tantangan dalam proses distribusi di lapangan masih cukup signifikan, terutama pada wilayah yang mengandalkan sistem distribusi tradisional (Soraya, Hartoyo, & Harianto, 2022).

Di Desa Kedungmakam, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban, petani tebu mayoritas masih bergantung pada perantara lokal dalam proses pendistribusian hasil panen ke pabrik. Ketergantungan struktural ini menciptakan dinamika distribusi yang kompleks dan berpotensi menurunkan efisiensi secara keseluruhan. Minimnya kajian ilmiah yang secara spesifik

membahas distribusi tebu mentah pada tingkat desa menegaskan pentingnya penelitian lebih lanjut. Pemahaman yang mendalam terhadap peran perantara dan pengaruhnya terhadap efisiensi distribusi menjadi dasar yang krusial dalam merancang strategi peningkatan kesejahteraan petani tebu di tingkat akar rumput.

2. KAJIAN TEORITIS

1. Efisiensi Teknis Usahatani Tebu sebagai Dasar Distribusi yang Efisien

Efisiensi teknis dalam budidaya tebu merupakan fondasi awal untuk menciptakan distribusi yang terstruktur dan efisien. Ketika produktivitas optimal dan biaya produksi ditekan, maka proses distribusi menjadi lebih lancar dan ekonomis. Carani, Asmara, dan Mutisari (2024) menyebutkan bahwa rata-rata efisiensi teknis petani tebu di Kecamatan Bareng mencapai 0,835, yang menandakan masih ada ruang untuk peningkatan. Sementara itu, Astuti et al. (2021) menunjukkan bahwa efisiensi teknis petani di Lampung Utara telah mencapai 96–97%. Tingkat efisiensi ini memiliki dampak langsung terhadap distribusi—panen yang tepat waktu dan dalam volume besar akan memudahkan proses logistik dan penyerahan hasil ke pabrik pengolahan.

2. Peran Perantara dalam Rantai Distribusi: Menunjang atau Menghambat Efisiensi?

Perantara berperan sebagai jembatan antara petani dan pembeli akhir, terutama saat petani kesulitan menjangkau pasar secara langsung. Namun, efektivitas dan efisiensi peran ini masih menjadi bahan perdebatan. Prasetyo dan Hidayat (2021) mengungkap bahwa petani sering menerima harga lebih rendah karena adanya potongan dari perantara. Rachmawan et al. (2020) menambahkan bahwa ketergantungan berlebihan terhadap perantara dapat meningkatkan biaya distribusi secara keseluruhan. Menariknya, Trimerani (2023) dalam kajiannya terhadap pola bagi hasil antara petani dan PG Madukismo menyoroti bahwa distribusi yang masih melibatkan perantara berdampak pada ketidakseimbangan dalam pembagian keuntungan dan efisiensi harga. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji apakah keterlibatan perantara justru mendukung efisiensi atau sebaliknya.

3. Kemitraan Inti–Plasma sebagai Alternatif Distribusi yang Efisien

Model kemitraan inti–plasma sering kali diandalkan untuk memperbaiki jalur distribusi hasil pertanian, termasuk tebu. Dalam pola ini, petani memperoleh kepastian pasar, jaminan harga, dan pendampingan teknis dari pihak inti (pabrik atau koperasi). Indrawanto et al. (2022) menjelaskan bahwa kemitraan ini berpotensi mengurangi

peran perantara dan meningkatkan efisiensi distribusi karena adanya kontrol langsung atas jalur pemasaran. Widodo dan Handayani (2021) menambahkan bahwa jalur distribusi menjadi lebih singkat dan terkonsolidasi. Namun, Putra dan Yuliana (2020) menekankan bahwa efektivitas kemitraan tetap bergantung pada transparansi kontrak dan keseimbangan relasi antara pihak inti dan plasma.

4. Biaya Transaksi sebagai Hambatan dalam Distribusi

Distribusi tebu sering kali terbebani oleh berbagai biaya transaksi, mulai dari ongkos angkut, pungutan tidak resmi, hingga lamanya waktu tunggu di pabrik. Kurniawan dan Santoso (2023) menegaskan bahwa sebagian besar biaya transaksi ini tidak tercatat secara formal, tetapi berdampak signifikan terhadap pendapatan bersih petani. Rachmawan et al. (2020) juga mencatat bahwa kurangnya akses informasi pasar menyebabkan petani kehilangan posisi tawar. Dalam kajian komparatif antara distribusi tebu dan padi, Pangestu dan Silalahi (2022) menyatakan bahwa saluran distribusi yang panjang dan kompleks cenderung meningkatkan biaya dan menurunkan efisiensi. Mereka merekomendasikan pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana untuk memangkas biaya transaksi dan meningkatkan efisiensi rantai pasok.

5. Ketergantungan Struktural Petani terhadap Perantara

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak petani tetap menjual tebu melalui perantara meskipun kualitas hasil panen tinggi. Hal ini bukan semata-mata karena kepraktisan, tetapi juga karena perantara sering berperan ganda sebagai pemberi modal, penyedia input, dan penghubung ke pabrik (Lestari & Nugroho, 2021). Hubungan patron-klien ini menciptakan ketergantungan yang kuat, di mana posisi petani menjadi lemah secara ekonomi dan informasi. Rachmawan et al. (2020) menyoroti bahwa distribusi yang dikendalikan oleh perantara menyebabkan harga ditentukan secara sepihak. Setyawan dan Firmansyah (2022) menegaskan bahwa selama petani belum memiliki akses terhadap pasar alternatif dan distribusi mandiri, maka efisiensi sulit tercapai.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kedungmakam, Kabupaten Tuban, dengan sasaran utama yaitu petani tebu yang didukung oleh perantara (tengkulak) dan pedagang lokal. Bahan

penelitian mencakup data transaksional berupa bukti penjualan, kwitansi, dan dokumentasi visual (foto distribusi) serta alat perekam audio, lembar observasi, dan panduan wawancara.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam beberapa tahap: pertama, peneliti melakukan observasi langsung ke kebun dan titik distribusi untuk memahami praktik nyata (observasi partisipatif pasif); kedua, dilanjutkan dengan wawancara semi-terstruktur kepada 3–5 petani tebu, 2–3 perantara, dan 2 pedagang lokal untuk mengeksplorasi pengalaman mereka dalam negosiasi harga, efisiensi distribusi, dan hambatan lapangan; ketiga, pengumpulan dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data primer dan memperkuat triangulasi. Seluruh data yang terkumpul kemudian diolah dengan proses transkripsi verbatim, reduksi kode tema, dan penyajian data dalam narasi deskriptif serta matriks tematik. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan interaktif model Miles, Huberman, & Saldaña (2014), yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan melalui triangulasi sumber untuk memastikan kredibilitas temuan. Metode ini didukung oleh prinsip-prinsip metodologis Sugiyono (2017) dan praktik studi agribisnis serupa pada distribusi komoditas tebu (Trimerani, 2022).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Kedungmakam, Kecamatan Jatirogo, dengan melibatkan delapan petani tebu, dua perantara (tengkulak), dan tiga pedagang ritel. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis peran perantara dalam distribusi tebu dari petani ke jalur ritel serta dampaknya terhadap efisiensi, transparansi, dan posisi tawar petani. Berikut ini adalah hasil temuan yang disusun secara tematik dan sistematis.

1. Peran Perantara dalam Rantai Distribusi Tebu

Perantara memiliki peran dominan dalam distribusi tebu. Mereka tidak hanya menghubungkan petani dengan pasar, tetapi juga menyediakan input produksi seperti bibit, pupuk, dan jasa pengolahan lahan. Sistem kerja sama umumnya berbasis pembayaran pasca panen, di mana seluruh biaya produksi dipotong dari hasil penjualan tebu.

“Biasanya kita nggak keluar uang sama sekali di awal. Semua dari tengkulak, nanti dipotong pas panen.” (Petani)

Skema ini memudahkan petani dari sisi permodalan, namun menciptakan ketergantungan yang tinggi terhadap perantara. Santoso dan Darwanto (2021) menyatakan bahwa dalam sistem pertanian skala kecil, perantara berfungsi ganda sebagai penyedia input dan pengatur output, yang memperlemah posisi tawar petani.

2. Kendala Logistik dan Dampaknya terhadap Kualitas Tebu

Efisiensi distribusi sangat ditentukan oleh keputusan logistik yang diambil perantara. Proses panen dilakukan secara bertahap, dengan prioritas pada ladang yang mudah dijangkau kendaraan.

“Kalau kebon deket jalan, pasti ditebang duluan. Tapi kalau jauh atau jalannya rusak, bisa terakhir, padahal tebunya udah siap panen.” (Petani A)

“Ladang saya udah siap panen duluan, tapi karena letaknya agak masuk dan mobil susah masuk, tengkulaknya milih ladang lain dulu. Akhirnya, tebu saya kena hujan dan kadar gulanya turun.” (Petani B)

Keputusan logistik yang berbasis efisiensi akses jalan ini sering kali mengorbankan kualitas hasil panen dan berpengaruh terhadap harga jual. Firmansyah dan Daryanto (2022) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa keterbatasan infrastruktur jalan di daerah sentra produksi dapat menyebabkan keterlambatan distribusi dan penurunan mutu panen.

3. Keterbatasan Transportasi dan Efisiensi Waktu

Selain faktor jarak, keterbatasan moda transportasi juga menjadi hambatan dalam distribusi tebu. Truk pengangkut tidak selalu datang tepat waktu karena padatnya jadwal atau hambatan teknis lainnya.

“Tebunya langsung diangkut setelah tebang, tapi kadang harus nunggu truk datang. Kalau telat, pengangkutannya bisa sampai malam.” (Petani C)

Kondisi ini menunjukkan bahwa efisiensi waktu distribusi belum optimal. Nuryanti dan Swastika (2018) menekankan pentingnya keadilan geografis agar wilayah terpencil tidak terus-menerus menjadi pihak yang dirugikan dalam sistem distribusi pertanian.

4. Efisiensi Biaya dan Transparansi dalam Sistem Pembayaran

Secara finansial, distribusi dinilai cukup efisien karena seluruh pengeluaran seperti transportasi, bongkar muat, dan alat panen ditanggung oleh perantara dan dipotong dari hasil panen. Petani menerima kwitansi yang memuat rincian potongan biaya.

“Biasanya pas kita terima uang, dikasih juga rincian berapa hasilnya, terus potongannya apa saja, jadi kita tahu bersihnya berapa.” (Petani D)

Meski sistem ini memberikan transparansi secara administratif, keputusan mengenai biaya tetap sepenuhnya berada di tangan perantara. Permadhi et al. (2023) menegaskan bahwa efisiensi biaya harus disertai partisipasi petani agar keadilan distribusi dapat tercapai.

5. Pertimbangan Perantara dalam Pengambilan Keputusan

Perantara menggunakan logika efisiensi dalam menentukan urutan panen dan alokasi truk pengangkut, mempertimbangkan jarak dan biaya operasional.

“Kami harus pintar atur jalur. Truk itu terbatas, jadi saya ambil yang dekat jalan dulu.”

(Perantara A)

“Kita ini bukan cuma angkut, tapi juga nanggung semua biaya panen. Jadi harus dihitung betul, mana yang duluan, mana yang bisa ditunda.” (Perantara B)

Dominasi pengambilan keputusan oleh perantara menunjukkan ketidakseimbangan kekuasaan dalam rantai distribusi. Arifin (2020) menyatakan bahwa dominasi seperti ini menciptakan asimetri informasi dan memperlemah posisi tawar petani.

6. Keterbatasan Petani dalam Rantai Nilai Produk

Petani tebu di Desa Kedungmakam hanya menjual tebu mentah. Mereka tidak memiliki fasilitas pengolahan untuk memproduksi gula kristal, sehingga nilai tambah produk tidak dapat dinikmati langsung.

“Kami ambil barang dari agen, bukan dari petani. Soalnya, petani cuma jual tebu mentah, belum jadi gula.” (Pedagang Ritel)

Keterbatasan ini menunjukkan lemahnya posisi petani dalam rantai nilai agribisnis. Permadi et al. (2018) menyatakan bahwa keterlibatan dalam pengolahan produk merupakan kunci untuk memperoleh margin keuntungan yang lebih tinggi.

7. Pola Hubungan Tanpa Kontrak Formal

Hubungan antara petani dan perantara berlangsung tanpa kontrak tertulis dan hanya berdasarkan kepercayaan serta kebiasaan turun-temurun.

“Kita percaya saja, soalnya dari dulu juga begitu. Tapi kadang bingung kalau harga tiba-tiba berubah, kita nggak bisa protes soalnya kita nggak tahu harga asli dari pabriknya berapa.” (Petani E)

Ketiadaan kontrak ini menyebabkan ketidakpastian harga dan lemahnya perlindungan hukum bagi petani. Arifin (2020) menekankan pentingnya kontrak formal sebagai alat untuk menjamin keseimbangan hak dan kewajiban dalam hubungan agribisnis.

8. Rekomendasi Penguatan Kelembagaan dan Infrastruktur

Berdasarkan temuan di atas, penguatan kelembagaan petani menjadi langkah strategis untuk meningkatkan efisiensi dan keadilan dalam distribusi tebu. Koperasi atau

kemitraan formal dengan pabrik gula dapat membantu petani memperoleh akses modal, informasi, serta dukungan teknis.

Beberapa rekomendasi konkret antara lain:

- Pengadaan armada distribusi bersama oleh koperasi
- Pembangunan dan perbaikan jalan tani
- Pelatihan pengolahan tebu skala kecil

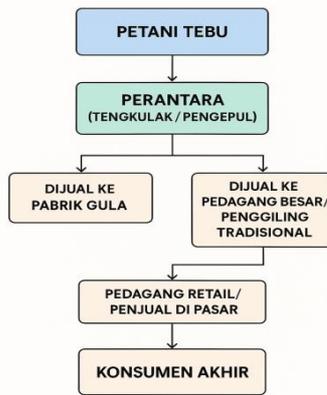
Nuryanti dan Swastika (2018) menegaskan bahwa transformasi sistem distribusi pertanian harus didorong oleh intervensi kelembagaan dan kebijakan yang berpihak kepada petani kecil. Dengan pendekatan ini, diharapkan petani dapat memiliki posisi tawar yang lebih kuat dan tidak lagi bergantung sepenuhnya pada perantara.

Tabel 1.

Alur distribusi tebu petani di desa kedungmakam

Tahapan	Pelaku utama	Peran	Keterangan tambahan
Produksi	Petani Tebu	Menanam, merawat, dan memanen tebu	Tidak memiliki alat angkut dan akses langsung ke pabrik
Pengumpulan	Perantara	Membeli tebu langsung dari petani, menanggung biaya panen, menyediakan transportasi dan informasi pasar	Menentukan harga beli, biasanya lebih rendah dari harga pabrik
Pengangkutan	Perantara (Truk)	Mengangkut tebu ke koperasi atau pabrik gula	Waktu pengangkutan mempengaruhi kadar rendemen
Pengolahan	Pabrik Gula	Menerima dan mengolah tebu menjadi gula	Hasil rendemen menentukan harga akhir; petani tidak selalu tahu hasil rendemen secara rinci
Distribusi Akhir	Pabrik/Distributor	Menyalurkan gula ke ritel atau pasar	Tidak melibatkan petani secara langsung dalam penentuan harga jual

Struktur Alur Distribusi Tebu dari Petani ke Saluran Ritel



Gambar 1

Ilustrasi bagan alur distribusi



Gambar 2

Pelaksanaan Penelitian

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran perantara dalam distribusi tebu di Desa Kedungmakam sangat penting namun juga menimbulkan persoalan yang kompleks. Perantara tidak hanya berfungsi sebagai penghubung distribusi dari petani ke pabrik, tetapi juga mengatur pembiayaan awal, jadwal panen, serta pengangkutan hasil tebu. Meskipun peran tersebut menciptakan efisiensi logistik dan meringankan beban teknis petani, keterlibatan perantara juga melahirkan ketimpangan relasi akibat ketergantungan struktural petani dalam hal akses pasar, informasi harga, dan sarana produksi. Tidak adanya kontrak formal memperlemah posisi tawar petani dan membuka peluang terjadinya eksploitasi.

Hambatan geografis juga menyebabkan distribusi tidak merata, sehingga petani di lokasi terpencil mengalami keterlambatan panen dan penurunan kualitas hasil. Di sisi lain, petani belum dapat memperoleh nilai tambah karena hasil panen langsung dijual dalam bentuk mentah ke pabrik, yang menunjukkan lemahnya kontrol petani atas produk mereka sendiri dan dominasi perantara dalam rantai distribusi. Oleh karena itu, disarankan beberapa langkah strategis, yaitu penguatan kelembagaan petani melalui koperasi atau kemitraan formal, peningkatan akses terhadap modal dan teknologi pascapanen, pengadaan kontrak tertulis yang menjamin hak dan kewajiban para pihak, perbaikan infrastruktur distribusi, serta program pendidikan dan literasi pasar untuk meningkatkan kemampuan petani dalam memahami dinamika pasar dan memperluas jalur distribusi yang lebih menguntungkan.

DAFTAR REFERENSI

Artikel Jurnal

- Firmansyah, R., & Daryanto, H. K. (2022). Pengaruh infrastruktur jalan terhadap efisiensi distribusi komoditas pertanian di daerah pedesaan. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 10(1), 27–38.
- Komarrudin, M., Mulyaningtyas, T., & Askafi, R. H. (2024). Kemitraan dalam distribusi tebu: Studi kasus pada petani di Jawa Timur. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 12(1), 45–57.
- Permadhi, A. M., Suhartini, S., & Puspitasari, A. (2023). Distribusi hasil pertanian dan peran perantara dalam efisiensi ekonomi: Studi pada komoditas tebu di Jawa Timur. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 12(1), 34–49.
- Nuryanti, S., & Swastika, D. K. S. (2018). Penguatan jaringan distribusi hasil pertanian berbasis keadilan geografis. *Agrikultura*, 21(1), 115–128.
- Permadi, H., Ramadhan, R., & Aditya, R. (2018). Peningkatan nilai tambah petani melalui integrasi usaha tani dan pengolahan hasil. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 21(3), 211–221.
- Rosiana, N. (2020). Integrasi vertikal pasar dan implikasinya terhadap pendapatan petani tebu di Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8(2), 134–145.
- Santoso, A., & Darwanto, D. H. (2021). Dinamika hubungan petani dan tengkulak dalam sistem pertanian komersial: Studi kasus di Jawa Tengah. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 42–54.
- Silalahi, R. (2024). Analisis permintaan gula di Indonesia: Tantangan dan prospek. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(1), 23–35.
- Soraya, H., Hartoyo, S., & Harianto, H. (2022). Evaluasi kebijakan pengembangan industri gula di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, 9(3), 201–214.

- Suswatiningsih, S., Maryana, M., & Ambarsari, D. (2021). Efisiensi saluran distribusi hasil pertanian: Studi kasus pada komoditas tebu. *Jurnal Distribusi dan Pemasaran*, 6(1), 18–27.
- Trimerani, R. (2022). Sistem rantai pasok tebu sebagai bahan baku proses produksi di PG. Madukismo. *Manajemen Agribisnis: Jurnal Agribisnis*, 22(1), 1–14.
- Astuti, E. Y., Sugiarto, A., & Subekti, R. (2021). Efisiensi teknis usahatani tebu rakyat di Lampung Utara. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(2), 87–96.
- Carani, M. D., Asmara, T. B., & Mutisari, E. (2024). Analisis efisiensi teknis petani tebu di Kecamatan Bareng. *Jurnal Agroekonomi dan Pembangunan*, 15(1), 22–31.
- Indrawanto, M., Suryani, T., & Prabowo, A. (2022). Model kemitraan inti-plasma dalam distribusi hasil pertanian. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(3), 101–113.
- Kurniawan, F., & Santoso, R. A. (2023). Biaya transaksi dalam distribusi hasil pertanian. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 10(1), 45–54.
- Lestari, A. W., & Nugroho, R. A. (2021). Ketergantungan petani terhadap tengkulak: Studi kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 4(2), 66–75.
- Pangestu, A., & Silalahi, D. (2022). Efisiensi saluran distribusi komoditas pertanian: Studi komparatif antara tebu dan padi. *Agricore: Jurnal Agribisnis Unpad*, 5(2), 78–92.
- Prasetyo, D., & Hidayat, M. (2021). Dampak perantara dalam distribusi hasil pertanian. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 50–58.
- Putra, R. A., & Yuliana, I. (2020). Evaluasi kemitraan inti-plasma pada komoditas tebu. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(2), 113–123.
- Rachmawan, F., Sari, D. M., & Lestari, P. (2020). Peran perantara dalam efisiensi distribusi hasil tani. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pertanian*, 4(3), 77–86.
- Setyawan, A., & Firmansyah, Y. (2022). Alternatif distribusi tebu berbasis koperasi petani. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, 7(1), 33–44.
- Trimerani, R. (2023). Kajian pola bagi hasil antara petani tebu dan PG Madukismo: Implikasi terhadap efisiensi distribusi. *Manajemen Agribisnis: Jurnal Agribisnis*, 23(1), 45–58.
- Widodo, S., & Handayani, F. (2021). Efisiensi kemitraan dalam rantai pasok hasil pertanian. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 19(2), 87–99.
- Ziqqiyah, A. N. (2023). Teknologi digital dalam efisiensi logistik pertanian. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pertanian*, 11(1), 12–23.

Buku Teks

- Alice, S. (2022). *Konsep dan praktik hilirisasi produk pertanian skala kecil*. LIPI Press.
- Arifin, B. (2020). *Ekonomi politik pertanian: Pergeseran struktur agraria dan ketimpangan sosial*. Rajawali Pers.

- Chopra, S., & Meindl, P. (2019). *Supply chain management: Strategy, planning, and operation* (7th ed.). Pearson.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.